

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Inti pembahasan hasil penelitian terdapat pada Bab V. Temuan penelitian dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis data dan interpretasi data penelitian.

5.1 Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif maka dalam penelitian akan di uraikan dan dianalisis secara rinci sesuai dengan teori yang digunakan. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori akomodasi komunikasi dan adaptasi budaya. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pembahasan ini akan dianalisis sesuai dengan focus penelitian agar menjawab dari rumusan masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dan dianalisis penulis menemukan beberapa perilaku mahasiswa di kos rania di sanjuan 1 yang berasal dari berbagai daerah dalam penyesuaiannya di tempat rantau sesuai dengan tahap-tahap akomodasi komunikasi dan adaptasi budaya:

1. Mencoba melakukan penyesuaian diri di tempat rantau. Seperti yang dilakukan oleh informan 2 (Lestiana K. Meo), 3 (Mersiana Ria), dan informan 5 (Veronica S.B. Bria). Mereka berusaha menyamakan diri mereka di lingkungan baru supaya bisa membuat diri mereka merasa nyaman.
2. Tidak adanya usaha dari para informan untuk menunjukan persamaan atau mengikuti kebiasaan- kebiasaan yang ada di lingkungan

perantauan. Seperti yang dilakukan oleh informan 1 (Maria Estefania Ngina) mahasiswa asal Bajawa, dan informan 4 (Hieronima Yunerty Habba) mahasiswa asal Sumba. Yang merasa bahwa mereka tidak terbiasa dengan bahasa gaul sehingga cenderung membawa kebiasaan cara bicara dari daerah asal mereka, dari pada mengikuti kebiasaan teman kos atau teman kampusnya yang terbiasa menggunakan bahasa gaul.

3. Adanya penyesuaian diri tapi mengalami kesalahan komunikasi karna adanya perbedaan persepsi. Hal ini di alami oleh informan 1 Maria Estefania Ngina mahasiswa asal Bajawa, yang terbiasa membawa intonasi cara bicaranya yang tegas ke rana teman temanya yang berasal dari malaka, diapun mencoba merendahkan intonasinya dengan cara merendahkan intonasi bicaranya tetapi tetap saja teman-temannya menganggap dia terlalu kasar. Sehingga terjadinya miskomunikasi antar mereka. dan juga pernah dialami oleh informan 2 Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai, yang mencoba belajar Bahasa kupang lebih lancar tetapi malah dibercandakan oleh teman-temannya karena cara berbicaranya terdengar sok asik dan sangat tidak cocok menggunakan Bahasa kupang dengan logat manggarai.
4. Merasa senang diwilayah baru yang mencoba keluar dari zona nyamanya. Hal ini dirasakan oleh semua informan karna mereka merasa senang hidup diluar daerah asal mereka masing-masing dan merasa senang bisa berkuliah di beberapa perguruan tinggi di kota kupang.

5. Mulai ada rasa cemas, frustrasi dan khawatir karena ekspektasi tidak sesuai dengan realita. Semua informan sepakat bahwa pada awalnya mereka tidak merasa sesenang seperti yang diharapkan. Beberapa informan mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena adanya perbedaan budaya, seperti Bahasa, intonasi bicara, dan kebiasaan lainnya yang sering menyebabkan kesalahpahaman.
6. Berusaha memahami dan mencoba terbiasa dengan rasa tidak nyaman yang pernah dialami. Para informan mencoba memahami perbedaan-perbedaan budaya yang sangat berbeda antara tempat rantau dengan daerah asalnya mereka.

Analisis Akomodasi Komunikasi Yang Terjadi Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau dari berbagai budaya yang tinggal di Kos Rania.

Akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi, karna terkadang dalam kegiatan sehari-hari saat kita berinteraksi atau berkomunikasi terdapat perbedaan budaya yang muncul pada seseorang yaitu eksen kecepatan berbicara, norma keteraturan berbicara, intonasi suara dan yang lainnya. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika mereka berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, atau tindak lanjut mereka mengakomodasi orang lain (Richard & Turner, 2007).

Dalam teori akomodasi komunikasi, mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita. Asumsi dasar dari teori ini adalah

bagaimana persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan, cara dimana kita mempersepsikan tuturan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan Bahasa dan perilaku memberikan informasi yang mengenai status social dan keaggotaan kelompok dan akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Dalam teori akomodasi komunikasi, saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka beradaptasi. Sebagaimana penulis telah memaparkan sebelumnya, dimana strategi adaptasi dan akomodasi komunikasi terdiri dari tiga pilihan yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi komunikasi.

1. Analisis Pembahasan Konvergensi

Konvergensi adalah proses adaptasi gaya komunikasi agar menjadi lebih mirip dengan gaya komunikasi orang lain atau kelompok. Hal ini dilakukan oleh informan 2 Lestiana K. Meo, informan 3 Marsiana Ria, dan informan 5 Veronica S.B. Bria yang saat merantau mereka harus memahami perbedaan tersebut dan tidak boleh egois untuk tidak mau mengenal orang yang karakternya berbeda-beda dilingkungan kos.

2. Analisis Pembahasan Divergensi

Merupakan suatu cara bagi para anggota komunikasi yang berbeda untuk mempertahankan identitas social. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa terdapat 2 informan yakni informan 1 asal bajawa dan informan 4 asal sumba yang tidak terbawa arus mengikuti kebiasaan interaksi

teman-temannya yaitu tidak terbiasa menggunakan Bahasa gaul, lebih ke menggunakan penggunaan kata yang umum dimengerti semua orang. Sehingga saat mereka merantau mereka merasa tidak nyaman melihat teman-teman di kosnya menggunakan Bahasa gaul, seperti lu, beta, dan penggunaan Bahasa kasar atau umpatan. Atas dasar dari ketidaknyamanan itu dan berusaha mempertahankan kebiasaannya dari daerah asal, mereka tidak mencoba mengikuti cara berbicara teman lain yang menggunakan Bahasa gaul. Selain itu mereka juga menonjolkan perbedaan mereka saat berkomunikasi dengan etnis lain yaitu dengan menunjukan logat dari daerahnya.

3. Analisis Pembahasan Akomodasi Berlebihan

Yang terakhir adalah akomodasi berlebihan. Akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Akomodasi berlebihan menimbulkan miskomunikasi. Meskipun pembicara jelas-jelas berniat menunjukkan hormat pendengar menganggapnya sebagai hal yang tidak menyenangkan dan tidak menghargai dirinya. Pada penelitian ini, tidak menemukan hal-hal yang menunjukan akomodasi komunikasi berlebihan yang dilakukan oleh para mahasiswa di kos rania yang multi etnis.

Berdasarkan 3 indikator tersebut terlihat 3 informan dari 5 informan memilih konvergensi sebagai tindakan yang mereka ambil mereka lebih berusaha untuk menyesuaikan dirinya di tempat mereka merantau terutama di lingkungan tempat tinggal mereka yakni di kos Rania. Meskipun beberapa dari mereka merasa tidak nyaman berada dilingkungan baru dikarenakan perbedaan budaya, seperti cara berbicara, penggunaan bahasa yang berbeda cara berinteraksi sehari-hari, tetap

saja mereka berusaha untuk memahami perbedaan tersebut dan mulai menerapkan di kehidupan sehari-hari agar komunikasi dengan mahasiswa dapat berjalan lancar, mereka mencoba memahami perbedaan tersebut dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Kemudian dua di antaranya memilih divergensi dimana mereka tetap mempertahankan kebiasaan mereka dan menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari yang umum digunakan dan dimengerti semua orang. Dari pada menggunakan Bahasa gaul yang umumnya diterapkan oleh teman-temannya. Sedangkan akomodasi berlebihan dalam hal ini tidak ditemukan dalam proses interaksi dan komunikasi antar mahasiswa yang ada di kos rania yang multi etnis.

5.2. Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data, penulis akan menginterpretasikan data hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan pada penelitian tentang Akomodasi Komunikasi Interpersonal mahasiswa berbeda etnis dengan menggunakan strategi adaptasi dan teori akomodasi komunikasi dengan tiga pilihan yakni: Konvergensi, Divergensi, Dan Akomodasi Berlebihan.

5.2.1. Konsep Konvergensi, Divergensi, Dan Akomodasi Berlebihan

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu: Konvergensi, Divergensi, Akomodasi Berlebihan. Adapun penjelasan konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan dalam Yasir (Sihabuddin, 2019) sebagai berikut:

a. Konvergensi

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara,

jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, tergantung pada persepsi orang tersebut mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik dan akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

Contohnya Mencoba melakukan penyesuaian diri di tempat rantau. Seperti yang dilakukan oleh informan 2 (Lestiana K. Meo), informan 3 (Marsiana Ria), dan informan 5 (Veronica S.B. Bria) yang saat merantau mereka harus memahami perbedaan tersebut dan tidak boleh egois untuk tidak mau mengenal orang yang karakternya berbeda-beda dilingkungan kos.

Mereka berusaha menyamakan diri mereka dilingkungan baru supaya bisa membuat diri mereka merasa nyaman. Dengan mengikuti kebiasaan atau memperkenalkan budaya satu sama lain mereka bisa belajar untuk saling menerima. Seperti etnis manggarai, yang tertarik mengobrol dengan orang timor kemudian pelan pelan belajar berbicara Bahasa Timor (Beta, Lu, Sonde, Dll) ataupun sebaliknya. Selain itu etnis ende dan etnis timor juga, yang saling memperkenalkan kebiasaan dan budaya satu sama lain.

b. Divergensi

Divergensi adalah cara dan strategi ini merupakan salah satu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal ini divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator, atau bisa dibilang divergensi ini bertolak belakang dengan konvergensi. Namun perlu ditegaskan bahwa divergensi

bukanlah cara untuk menunjukkan ketidaksepakatan. Divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Seseorang melakukan divergensi untuk mempertahankan warisan budayanya.

Contohnya: Tidak adanya usaha dari para informan untuk menunjukan persamaan atau mengikuti kebiasaan- kebiasaan yang ada di lingkungan perantauan. Seperti yang dilakukan oleh informan 1 (Maria Estefania Ngina) mahasiswa asal Bajawa, dan informan 4 (Hieronima Yunerty Habba) mahasiswa asal Sumba. Yang merasa bahwa mereka tidak terbiasa dengan bahasa gaul sehingga cenderung membawa kebiasaan cara bicara dari daerah asal mereka, dari pada mengikuti kebiasaan teman kos atau teman kampusnya yang terbiasa menggunakan bahasa gaul. Selain itu mereka juga terlihat saling menonjolkan logat masing-masing ketika berbicara.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan, dalam hal ini komunikator mencoba untuk melakukan akomodasi secara berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, dan merespons orang lain. Walaupun komunikator berniat baik tetapi sering disalahartikan dengan niat yang buruk, terlebih melecehkan. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti apakah terjadi kecenderungan untuk melakukan akomodasi komunikasi yang berlebihan di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis di kos tersebut. Ini meliputi situasi dimana individu menyesuaikan perilaku atau gaya komunikasi mereka untuk beradaptasi dengan orang lain, bahkan melebihi apa yang sebenarnya diperlukan atau diharapkan.

Dari hasil penelitian penulis tidak menemukan strategi akomodasi berlebihan yang dilakukan kelima etnis tersebut.